

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2014)

THE INFLUENCE OF SALES GROWTH AND BOOK TAX DIFFERENCES TO EARNINGS PERSISTENCES

(study On manufacture companies automotive subsector onlisted in Indonesia Stock Exchange during 2010- 2014)

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Viko Inta Kontino¹, Dudi Pratomo, SET., M. Ak², Dedik Nur Triyanto, SE., M. Acc

¹Vikointakontino@student.telkomuniversity.ac.id, ²Dudipratomo@telkomuniversity.ac.id, ³

Dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba yang berhubungan dengan meningkatnya peningkatan kendaraan serta diikuti dengan peningkatan tingkat penjualan pada perusahaan yang terdaftar dalam subsektor otomotif seharusnya menghasilkan laba yang persisten. Selain pertumbuhan penjualan terdapat faktor lain yang menentukan tingkat persistensi laba dan salah satu isu yang berkembang adalah *book-tax differences*.

Melalui penelitian ini akan dilakukan pengukuran pada rasio pertumbuhan penjualan, rasio *book-tax differences* yang terbagi atas rasio perbedaan permanen dan perbedaan temporer dan rasio persistensi laba. Selain itu penelitian ini akan meng evaluasi pengaruh variabel pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sector otomotif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang bersumber pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 9 perusahaan pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2010-2014.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software *Eviews 8.0*, secara simultan variabel independen yang terbagi atas pertumbuhan penjualan dan *book-tax differences* (Perbedaan permanen dan temporer) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, didapatkan hasil yang menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan (PTPJ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba (PRLB). Sedangkan variabel *book-tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan permanen (BTDP) dan perbedaan temporer (BTDT) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (PRLB).

Berdasarkan hasil penelitian, untuk dapat menjaga tingkat persistensi laba, perusahaan subsektor otomotif harus menjaga tingkat penjualan. Hal ini dikarenakan pentingnya peran penjualan dalam menghasilkan laba. Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan kebijakan-kebijakan perpajakan terutama pada item perbedaan permanen karena apabila terjadi kesalahan dalam melakukan perencanaan pajak terkait perbedaan permanen, kesalahan tersebut tidak dapat dikoreksi kembali dan beresiko menyebabkan laba tidak persisten

Kata Kunci : Persistensi laba, Pertumbuhan penjualan, *Book-tax Differences*

Abstract

This study aimed to get empirical evidence about the effect of growth in sales and book tax differences on the persistence of earnings related to the increasing of the vehicle used and followed by an increase in the level of sales of the companies listed in the automotive sub-sector should generate profits persistent. In addition to sales growth there are other factors that determine the level of earnings persistence and a growing issue is book-tax differences.

Through this research will be measured on sales growth ratio, the ratio of book-tax differences that divided the ratio of permanent differences and temporary differences and the ratio of earnings persistence. In addition this study will be to evaluate the effect of variable sales growth, permanent differences and temporary differences to the persistence of earnings in the automotive sub-sector Integration.

The data collection is done by documentation of data which is based on financial statements that have been audited and published in the Indonesia Stock Exchange. Based on the collection of samples using purposive sampling techniques number of samples obtained from this study were 9 companies in the automotive sub-sector listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2010-2014.

Based on test results using software Eviews 8.0, simultaneously independent variables divided by sales growth and book-tax differences (permanent and temporary differences) have no significant influence on earnings persistence. Based on the partial test results, obtained results showing sales growth variable (PTPJ) has a significant effect on the persistence of earnings (PRLB). While variable book-tax differences proxied by permanent differences (BTDP) and temporary differences (BTDT) does not have a significant influence on the persistence of earnings (PRLB).

Based on the result of this study, to be able to maintain the level of earnings persistence, automotive sub-sector company must maintain sales levels. This is because the importance of the sales role in generating profits. In addition the company also must pay attention to taxation policies, especially on items of permanent differences because if there is a mistake in tax planning related to permanent differences, such errors can not be corrected and the risk of causing *inpersistent profits*.

Keyword : Earning persistence, Sales growth, Book-tax differences,

1. Pendahuluan

Pertumbuhan jumlah kendaraan beberapa tahun terakhir dapat dirasakan oleh masyarakat, hal ini dibuktikan melalui survey oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang membuktikan bahwa peningkatan jumlah kendaraan benar-benar terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survey jumlah kendaraan di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 76.907.127, pada tahun 2011 tercatat 85.601.127, pada tahun 2012 tercatat 94.373.324 dan pada tahun 2013 tercatat 104.118.969.

Peningkatan dalam jumlah kendaraan tersebut tidak lepas dari peranan perusahaan-perusahaan yang memproduksi produk otomotif dan komponennya. Dalam hal ini penjualan perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif seharusnya memiliki hubungan dengan peningkatan kendaraan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata penjualan subsektor otomotif meningkat pada tahun 2010 hingga 2013. Pada tahun 2010 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan subsektor otomotif tercatat sebesar 37,25%, pada tahun 2011 tercatat sebesar 20,41%, pada tahun 2012 tercatat sebesar 24,90% dan pada 2013 tercatat sebesar 11,92%.

Angka pertumbuhan penjualan tersebut dapat diartikan pula bahwa perusahaan sub-sektor otomotif seharusnya memiliki laba yang persisten karena penjualan merupakan salah satu aspek utama yang menentukan tingkatan laba yang di dapat oleh suatu perusahaan. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sub sector otomotif, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata laba yang diperoleh oleh perusahaan subsektor otomotif berfluktuasi dan dapat dikatakan tidak persisten. Pada tahun 2010 diperoleh rata-rata laba perusahaan subsektor otomotif sebesar 299,14 miliar rupiah, pada tahun 2011 rata-rata laba tercatat sebesar 266,12 miliar rupiah, pada tahun 2012 rata-rata laba tercatat sebesar 322,61 miliar rupiah dan pada tahun 2013 rata-rata laba perusahaan subsektor otomotif tercatat sebesar 208,92%.

Selain pertumbuhan penjualan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penentu persistensi laba, salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*Book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang- Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal – hal yang harus disesuaikan. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap) (Resmi)^[6]. Beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan beda tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari (Gunadi) ^[1]. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajaknya, apakah akan lebih besar atau sebaliknya.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan diatas, penulis memutuskan untuk menggunakan variabel Pertumbuhan penjualan dan *book-tax differences* sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel independen

2. Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu (Kusuma)^[2]. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan menggunakan selisih penjualan antara tahun saat ini dan tahun lalu dibagi dengan penjualan pada tahun lalu.

2.2 Book-tax Differences

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Poernomo(2008)^[5] menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh. Akibat adanya perbedaan di atas, maka setiap entitas diharuskan untuk membuat koreksi fiskal. Dengan adanya koreksi fiskal maka akan terjadi perbedaan yang diantaranya perbedaan tetap (*permanent difference*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Dalam penelitian ini *book tax differences* diproyeksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

2.2.1 Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan ini didapat dari laporan keuangan pada bagian rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aktiva (Persada)^[4], sehingga apabila dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

2.2.2 Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan komersial, dengan kata lain terdapat perbedaan antara peraturan perpajakan dengan PSAK, perbedaan temporer merupakan perbedaan dengan adanya koreksi dimasa yang akan datang akibat peristiwa tersebut telah terjadi. Perbedaan ini didapat dalam laporan keuangan pada rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aktiva (Persada)^[4], sehingga apabila dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan dengan laba setelah pajak saat ini dikurangi laba setelah pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva (Persada)^[4], sehingga apabila dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Persistensi Laba

Pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar (Kusuma)^[2]. Kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba di periode yang akan datang. Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Perbedaan permanen pada beberapa transaksi pendapatan seperti bunga deposito, pendapatan sewa atas asset tetap dan pendapatan lain yang dalam SAK diperbolehkan sebagai penambah penghasilan tetapi dalam Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan tidak diperkenankan karena telah dikenakan pajak final yang akan dihitung dan dibayarkan sekaligus pada akhir periode pembukuan dan tidak boleh dihitung kembali sebagai pendapatan dalam perhitungan PPh badan yang dibayarkan per tahun. Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak terutang juga berkurang, sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan lebih besar, atau dengan kata lain

pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hal ini menyebabkan hubungan yang positif pula terhadap persistensi laba. Sehingga, apabila perbedaan permanen bertambah maka perusahaan semakin persisten atau dapat meningkatkan laba. Untuk itu peneliti menyimpulkan sementara bahwa perbedaan permanen akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.4.3 Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang diakibatkan oleh perbedaan peraturan akuntansi (PSAK) dan peraturan perpajakan yang menyebabkan koreksi dikemudian hari dan akan diakui oleh fiskal apabila transaksi tersebut telah dilakukan (Gunadi)^[1]. Apabila beban pajak tangguhan besar, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar karena beban pajak tangguhan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Dengan asumsi penghasilan tetap dan jumlah pajak terutang yang dibayarkan besar, maka laba bersih (laba fiskal) akan semakin kecil dan pertumbuhan laba perusahaan akan menurun. Untuk itu peneliti menyimpulkan sementara bahwa perbedaan temporer akan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, atau perbedaan temporer menyebabkan laba perusahaan tidak persisten dan dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan temporer menyebabkan penundaan pada pengakuannya.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Book tax differences* (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) dan Pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

H₂: Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

H₃: Perbedaan permanen secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2014

H₄: Perbedaan temporer secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2014

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam subsektor otomotif pada periode 2010-2014 secara berturut-turut yang telah mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit, tidak mengalami kerugian pada periode 2010-2014 dan memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 45 observasi yang terdiri dari 9 perusahaan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel model *common effect dengan persamaan model* sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 Y = \text{persistensi laba} & = \text{Konstanta.} \\
 X_1 = \text{Pertumbuhan Penjualan} & \beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien regresi masing-} \\
 X_2 = \text{Perbedaan Permanen} & \text{masing variabel.} \\
 X_3 = \text{Perbedaan Temporer} & \varepsilon = \text{Error term}
 \end{array}$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	PRLB	PTPJ	BTDP	BTDT
Mean	0.0089	0.1820	(0.0061)	0.0128
Maximum	0.0803	0.7816	0.0425	0.2287
Minimum	(0.0659)	(0.1163)	(0.1835)	(0.0108)
Std. Dev.	0.0311	0.1774	0.0324	0.0343
Observations	45	45	45	45

Sumber: data yang diolah (2016)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tiga dari empat variabel operasional yaitu persistensi laba (PRLB), perbedaan permanen dan temporer (BTDP & BTDT) memiliki nilai *mean* yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data ketiga variabel operasional tersebut bersifat heterogen yang berarti nilai-nilai rasio yang ada dalam populasi sampel ketiga variabel tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan satu variabel yaitu pertumbuhan penjualan (PTPJ) bersifat homogeny yang berarti nilai-nilai rasio yang ada dalam populasi sampel variabel PTPJ relatif sama atau tidak memiliki banyak perbedaan antara satu sama lain.

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata rasio sebesar 0,1820 dengan standar deviasi sebesar 0,1774. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) yaitu sebesar 0,7816 pada tahun 2010. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Goodyear Tbk yaitu sebesar -1163 pada tahun 2014. Variabel perbedaan permanen memiliki nilai rata-rata rasio perbedaan permanen sebesar -0,0061 dengan standar deviasi sebesar 0,0324. Nilai tertinggi perbedaan permanen sebesar 0,0425 dimiliki oleh PT Indokordsa (BRAM) pada tahun 2011, sedangkan nilai terendah perbedaan permanen sebesar -0,1835 dimiliki oleh PT Astra otoparts (AUTO) pada tahun 2010. Variabel perbedaan temporer memiliki nilai rata-rata rasio perbedaan permanen sebesar 0,0128 dengan standar deviasi sebesar 0,0343. Nilai tertinggi perbedaan temporer sebesar 0,2287 dimiliki oleh PT Indokordsa (BRAM) pada tahun 2014, sedangkan nilai terendah perbedaan temporer sebesar -0,0108 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) pada tahun 2014. Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata rasio persistensi laba sebesar 0,0062 dengan standar deviasi sebesar 0,0311. Nilai tertinggi persistensi laba sebesar 0,0803 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) pada tahun 2010, sedangkan nilai minimum perbedaan permanen sebesar -0,659 dimiliki oleh PT Gajah Tunggal (GJTL) pada tahun 2013.

4.2 Pemilihan Metode Regresi data Panel

4.2.1 Uji Fixed Effect (Uji Chow)

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect

Redundant Fixed Effects Tests - Chow Test

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.747693	(8,33)	0.1241
Cross-section Chi-square	15.896126	8	0.0439

Sumber: Data yang diolah penulis (2016)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section cross section F* sebesar 0,1241 lebih besar dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *common effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *common effect* dan *random effect* menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.2.2 Uji Random Effect (Lagrange Multiplier)

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 05/23/16 Time: 23:05

Sample: 2010 2014

Total panel observations: 45

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0.223149 -0.6367	0.272094 -0.6019	0.495243 -0.4816
Honda	0.472386 -0.3183	0.521626 -0.301	0.702873 -0.2411
King-Wu	0.472386 -0.3183	0.521626 -0.301	0.698639 -0.2424
GHM	-- --	-- --	0.495243 -0.436

Sumber: data yang diolah penulis (2016)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *random effect*, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan (BP)* sebesar 0,6367 lebih besar dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *common effect*. Maka metode yang sesuai dalam penelitian ini adalah metode *common effect*. Pada tabel 4.8 tersaji hasil uji statistik menggunakan model *common effect*.

4.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan pengujian diperoleh bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,976368 dan nilai F_{tabel} sebesar 1,83, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,132560 > 0,05 maka H_A ditolak dan H_0 diterima yang berarti pertumbuhan penjualan (PTPJ), (Perbedaan permanen (BTDP) dan perbedaan temporer (BTDT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba (PRST) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI secara simultan atau bersama-sama.

4.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000309	0.005705	-0.054077	0.9571
PTPJ	0.038528	0.018437	2.089656	0.0429
BTDP	-0.186330	0.126273	-1.475611	0.1477
BTDT	0.087814	0.194262	0.452040	0.6536

Sumber: data yang diolah penulis (2016)

Berdasarkan hasil pengujian model yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yang digunakan adalah *common effect*. Hasil uji metode *common effect* telah tersaji pada tabel 4.8. Berdasarkan data pengujian diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji metode *Common Effect* model dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel PTPJ (X_1) memiliki nilai *prob* 0,0429 yang berarti memiliki signifikansi lebih kecil dari 5% dengan *coefficient* 0,038528 dengan arah positif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh informasi bahwa PTPJ secara parsial berpengaruh positif terhadap PRLB yang berarti H_{A2} diterima sementara H_{02} ditolak
2. Variabel BTDP (X_2) memiliki nilai *prob* 0,1477 yang berarti memiliki signifikansi lebih besar dari 5% dengan *coefficient* 0,186330 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh informasi bahwa BTDP tidak memiliki pengaruh secara parsial dan H_{03} diterima sementara H_{A3} ditolak
3. Variabel BTDT (X_3) memiliki nilai memiliki nilai *prob* 0,6536 yang berarti memiliki signifikansi lebih besar dari 5% dengan *coefficient* 0,087814 dengan arah positif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh informasi bahwa BTDT tidak memiliki pengaruh secara parsial dan H_{04} diterima sementara H_{A4} ditolak

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan dan *book-tax differences* (permanen dan temporer) terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2014 secara berturut-turut dengan sampel sebanyak 9 perusahaan dengan 45 data. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata rasio sebesar 0,1820 dengan standar deviasi sebesar 0,1774. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) yaitu sebesar 0,7816 pada tahun 2010. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Goodyear Tbk yaitu sebesar -1163 pada tahun 2014
 - b. Variabel perbedaan permanen memiliki nilai rata-rata rasio perbedaan permanen sebesar -0,0061 dengan standar deviasi sebesar 0,0324. Nilai tertinggi perbedaan permanen sebesar 0,0425 dimiliki oleh PT Indokordsa (BRAM) pada tahun 2011, sedangkan nilai terendah perbedaan permanen sebesar -0,1835 dimiliki oleh PT Astra otoparts (AUTO) pada tahun 2010.
 - c. Variabel perbedaan temporer memiliki nilai rata-rata rasio perbedaan permanen sebesar 0,0128 dengan standar deviasi sebesar 0,0343. Nilai tertinggi perbedaan temporer sebesar 0,2287 dimiliki oleh PT Indokordsa (BRAM) pada tahun 2014, sedangkan nilai terendah perbedaan temporer sebesar -0,0108 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) pada tahun 2014. Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata rasio persistensi laba sebesar 0,0062 dengan standar deviasi sebesar 0,0311. Nilai tertinggi persistensi laba sebesar 0,0803 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal (PRAS) pada tahun 2010, sedangkan nilai minimum perbedaan permanen sebesar -0,659 dimiliki oleh PT Gajah Tunggal (GJTL) pada tahun 2013.
2. Secara simultan pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
3. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut:
 - a. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan pentingnya penjualan sebagai kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga perubahan tingkat pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba
 - b. Perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini karena besarnya jumlah perbedaan permanen tidak terlalu signifikan dengan jumlah laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perubahan nilai persistensi laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan permanen.

- c. Perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini karena besarnya jumlah perbedaan temporer tidak terlalu signifikan dengan jumlah laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perubahan nilai persistensi laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan temporer.

Daftar Pustaka:

- [1] Gunadi. (2009). *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang- Undang Pajak Baru*. Jakarta: Grasindo
- [2] Kesuma Ali.,2009, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 11 no.1; Kalimantan Tengah
- [3] Penman, S.H. 2001 .On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Model for Use in Equity Valuation. Working Paper, www.ssrn.com
- [4] Persada, A.E., Martani D. 2010 .Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba.
- [5] Poernomo, Yosep. 2008. —Modul Akuntansi Perpajakan. Modul Tidak Dipublikasikan, Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan.
- [6] Resmi, Siti. (2014). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- [7] Setiadi, P, 2012. Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Berdasarkan Laba Komersil dan Laba Fiskal Pada PT. BPR Dinar Pusaka Sidoarjo. Jurnal Media Mahardika. STIE Mahardhika, Surabaya.
- [8] Scott, Willman R. 2006 .Financial Accounting Theory 4th Edition. Prentice Hall. New Jersey
- [9] Wijayanti, H.T. 2006 .*Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Fiskal dan Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- [10] Wiryandari, Santy Aryn & Yulianti. 2009 .Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba & Persistensi Laba. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX: Palembang